

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak hanya menekankan penguasaan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menuntut siswa memiliki keterampilan mendengarkan yang memadai sebagai dasar dalam memahami informasi lisan yang disampaikan oleh guru. Dalam praktik pembelajaran di kelas, keterampilan menyimak menjadi kemampuan yang paling sering digunakan siswa, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, karena sebagian besar materi pembelajaran disajikan melalui penjelasan verbal, penyampaian cerita, serta instruksi secara lisan. Dengan demikian, tingkat keterampilan mendengarkan siswa berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Sejumlah penelitian sejak tahun 2015 hingga kajian terbaru tahun 2024 mengungkapkan bahwa keterampilan mendengarkan siswa sekolah dasar masih berada pada tingkat rendah hingga sedang. Kondisi tersebut umumnya dipengaruhi oleh proses pendidikan yang masih berfokus pada pengajar (*teacher-centered*), dominasi metode ceramah, serta keterbatasan pemanfaatan media dan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa. Studi terbaru tahun 2024 menegaskan bahwa pembelajaran menyimak yang tidak disertai penerapan strategi kognitif dan metakognitif cenderung menyebabkan siswa kurang aktif, mudah kehilangan konsentrasi, serta hanya memahami informasi secara terbatas.

Dari sudut pandang pedagogis, penelitian mutakhir tahun 2024 menekankan bahwa pembelajaran menyimak yang efektif perlu mengombinasikan proses *top-down* dan *bottom-up* secara seimbang, serta melibatkan kesadaran metakognitif siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan mampu mengaitkan informasi lisan dengan pengetahuan awal, konteks pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai. Data studi dalam jurnal pendidikan dasar tahun 2024 memperlihatkan jika siswa

yang dibiasakan menggunakan strategi menyimak aktif seperti membuat prediksi, memantau pemahaman, dan melakukan evaluasi mengalami peningkatan pemahaman materi lisan yang lebih signifikan disandingkan dengan murid yang belajar melalui metode konvensional.

Meskipun demikian, hasil temuan di lapangan memperlihatkan jika penerapan teori-teori tersebut belum sepenuhnya terlaksana secara optimal di sekolah dasar, termasuk di lingkungan MI. Berdasarkan Hasil observasi awal pada tanggal 10 Mei 2026 dan studi pendahuluan di MI Harun Ar-Rasyid diperoleh informasi bahwa kemampuan menyimak siswa kelas V masih rendah. Nilai rata-rata kemampuan menyimak siswa dari 25 siswa hanya 12 siswa masih 40% yang mencapai kriteria ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan 18 siswa 60% masih belum mencapai KKM memperlihatkan jika kemampuan menyimak siswa kelas V diposisi belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa merasa susah dalam memahami isi cerita yang disampaikan secara lisan, mengidentifikasi informasi penting, serta mengikuti instruksi pembelajaran secara runtut. Kondisi ini selaras dengan temuan Putri dan Harahap (2020) yang menegaskan bahwa rendahnya keterampilan mendengarkan siswa sekolah dasar ditandai oleh lemahnya fokus perhatian, keterbatasan pemahaman pesan lisan, serta kesulitan mengingat kembali informasi yang didengar.

Huda (2017) menegaskan bahwa pembelajaran menyimak yang masih didominasi metode ceramah tanpa dukungan media yang menarik menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar. Hal serupa juga ditemukan di MI Harun Ar-Rasyid, di mana siswa cenderung pasif dan mudah kehilangan konsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Padahal, menurut Abidin (2016), pembelajaran bahasa di sekolah dasar seharusnya dirancang secara kontekstual dan interaktif agar dapat mengoptimalkan keterampilan berbahasa, termasuk menyimak. Selaras dengan itu, penelitian Kurniawan dan Wuryandani (2017) serta Sari dan Ramli (2021) memperlihatkan jika pemanfaatan media audio visual, khususnya film animasi, bisa menambahkan keterampilan mendengarkan siswa karena menyajikan stimulus visual dan auditori secara bersamaan. Oleh karena itu,

rendahnya keterampilan mendengarkan siswa kelas V MI Harun Ar-Rasyid mengindikasikan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan teori dan temuan jurnal mutakhir, khususnya melalui pemanfaatan media proses belajar yang seru dan relevan dengan siswa SD.

Kemudian hasil dialog dengan guru kelas V menegaskan jika pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh pemanfaatan metode ceramah tanpa didukung oleh variasi media pembelajaran yang memadai. Kegiatan menyimak belum dirancang secara sistematis melalui tahapan pra-menyimak, saat menyimak, dan pasca-menyimak. Akibatnya, siswa cenderung berperan sebagai pendengar pasif, mudah merasa jenuh, dan kurang terlibat secara kognitif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini selaras dengan data studi pendidikan tahun 2024 yang menegaskan bahwa pembelajaran menyimak yang tidak berbasis strategi dan media yang tepat cenderung menghasilkan capaian belajar yang kurang optimal.

Lebih lanjut, kajian dalam jurnal pendidikan bahasa tahun 2024 menegaskan bahwa pemanfaatan media audio-visual, khususnya media berbasis cerita dan animasi, bisa menambahkan perhatian, motivasi, serta pemahaman siswa dalam kegiatan menyimak. Media tersebut dinilai efektif karena menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa MI. Ketika pemanfaatan media pembelajaran dipadukan dengan strategi menyimak aktif, pelajar bukan hanya sebagai pendengar tapi juga ikut dalam proses mengolah, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi secara lebih mendalam.

Berlandaskan perbandingan antara kondisi ideal yang digambarkan dalam teori dan data studi terbaru dengan realitas pembelajaran yang terjadi di MI Harun Ar-Rasyid, tampak adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia dan keterampilan mendengarkan siswa di lapangan. Kesenjangan ini perlu mendapatkan perhatian serius karena rendahnya keterampilan mendengarkan berpotensi menghambat perkembangan keterampilan berbahasa lainnya serta memengaruhi hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Maka dibutuhkan eksperimen mendalam terkait upaya peningkatan keterampilan mendengarkan siswa melalui penerapan pembelajaran yang lebih inovatif, terencana, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik MI. Studi ini harapannya berkontribusi bagi pengajar untuk mengembangkan cara mengajar Bahasa Indonesia, sekaligus memberikan sumbangan teoretis bagi penguatan kajian keterampilan menyimak pada jenjang pendidikan dasar selaras dengan perkembangan penelitian tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah studi ini yakni:

1. Bagaimana kemampuan menyimak melalui media film animasi melalui media film animasi di kelas eksperimen siswa kelas V di MI Harun Ar -Rasyid ?
2. Bagaimana kemampuan menyimak melalui media buku cerita di kelas kontrol siswa kelas V di MI harun Ar -Rasyid ?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menyimak dengan melalui media film animasi melalui media buku cerita ?
4. Apakah terdapat peningkatan kemampuan menyimak melalui media animasi?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah dikemukakan ,maka tujuan studi ini yakni:

1. Untuk mengetahui kemahiran siswa dalam menyimak saat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media film animasi pada kelas eksperimen.
2. Untuk Mengetahui kemahiran menyimak siswa yang terlibat pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media buku cerita pada kelas kontrol.

3. Untuk Menganalisis perbedaan kemampuan menyimak siswa antara kelas yang melalui media film animasi dan kelas yang melalui media buku cerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Untuk Mengetahui peningkatan kemampuan menyimak siswa setelah diterapkan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media film animasi.

D.Manfaat Penelitian

Studi ini harapannya membagikan pemahaman dalam pengembangan teori pembelajaran, khususnya terkait efektivitas penerapan media film animasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, hasil studi ini bisa dirujuk sebagai acuan bagi peneliti yang ingin membahas tema serupa mengenai media pembelajaran pembelajaran berbasis kerja sama.

Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

Studi ini mempermudah murid menjadi lebih antusias dan tidak bosan selama proses pembelajaran, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, pemanfaatan film animasi sebagai sarana pembelajaran membantu siswa memperoleh kemampuan mendengarkan yang optimal dalam bahasa Indonesia.

b. Pendidik

Studi ini dapat membantu para pendidik dengan menawarkan informasi dan saran untuk menerapkan pembelajaran di sekolah melalui media pengajaran yang lebih kreatif, khususnya film animasi, untuk memperoleh kemampuan mendengarkan yang optimal dalam bahasa Indonesia.

c. Kepala Sekolah

Hasil dari studi ini bisa berkontribusi positif agar mengoptimalkan mutu pembelajaran di MI Harun Ar Rasyid dan meningkatkan kemampuan menyimak Bahasa Indonesia lewat sarana pembelajaran film animasi serta media yang lainnya.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil studi ini harapannya menjadi pedoman, pengetahuan dan masukan bagi penulis lain yang meneliti tema dengan variabel yang sama yaitu sarana pembelajaran film animasi terhadap keterampilan mendengarkan Bahasa Indonesia.

E. Ruang Lingkup Dan Batasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Studi ini berfokus pada pemanfaatan sarana pembelajaran berupa film animasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.. Ruang lingkup materi terbatas pada kompetensi dasar tertentu dalam kurikulum Bahasa Indonesia yang diajarkan pada jenjang pendidikan yang diteliti. Studi ini juga membatasi subjek penelitian pada siswa dari satuan pendidikan tertentu sesuai dengan sampel yang telah ditentukan.

2. Batasan Penelitian

- a. Materi yang dimanfaatkan pada studi ini dibatasi pada satu hingga dua kompetensi dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan diajarkan selama waktu pelaksanaan penelitian.
- b. Media yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran adalah film animasi yang dipilih secara khusus agar relevan dengan topik pembelajaran. Jenis media lainnya tidak termasuk dalam kajian studi ini.
- c. Subjek penelitian dibatasi pada siswa dari satu kelas atau tingkat tertentu di sekolah yang telah ditetapkan sebagai tempat pelaksanaan penelitian.
- d. Studi ini bersifat eksperimen, yaitu dengan membandingkan keterampilan menyimak antara kelompok eksperimen yang menggunakan film animasi dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan materi film animasi.

F. Kerangka Berpikir

Film animasi, sebagai sarana pembelajaran, merupakan alat yang sangat berharga bagi pendidik agar mengoptimalkan proses aktivitas pembelajaran. Pemanfaatan film animasi dalam pendidikan bisa membagikan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan menarik, mengurangi kebosanan di kelas. Dengan lingkungan yang lebih dinamis, siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam pembelajaran mereka, sehingga menghasilkan hasil yang lebih baik dalam studi bahasa Indonesia.

Adapun tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui media film animasi yakni:

1. Menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui pemanfaatan media film animasi.
2. Melakukan persiapan oleh pendidik, yaitu memilih dan menyesuaikan media yang tepat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Menyiapkan kondisi kelas agar mendukung pemanfaatan media tersebut secara optimal.
4. Menyampaikan materi pelajaran sekaligus menerapkan media film animasi sebagai alat bantu visual.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif melalui media film animasi yang disajikan.
6. Melaksanakan evaluasi untuk mengukur pencapaian keterampilan menyimak siswa setelah mengikuti pembelajaran.

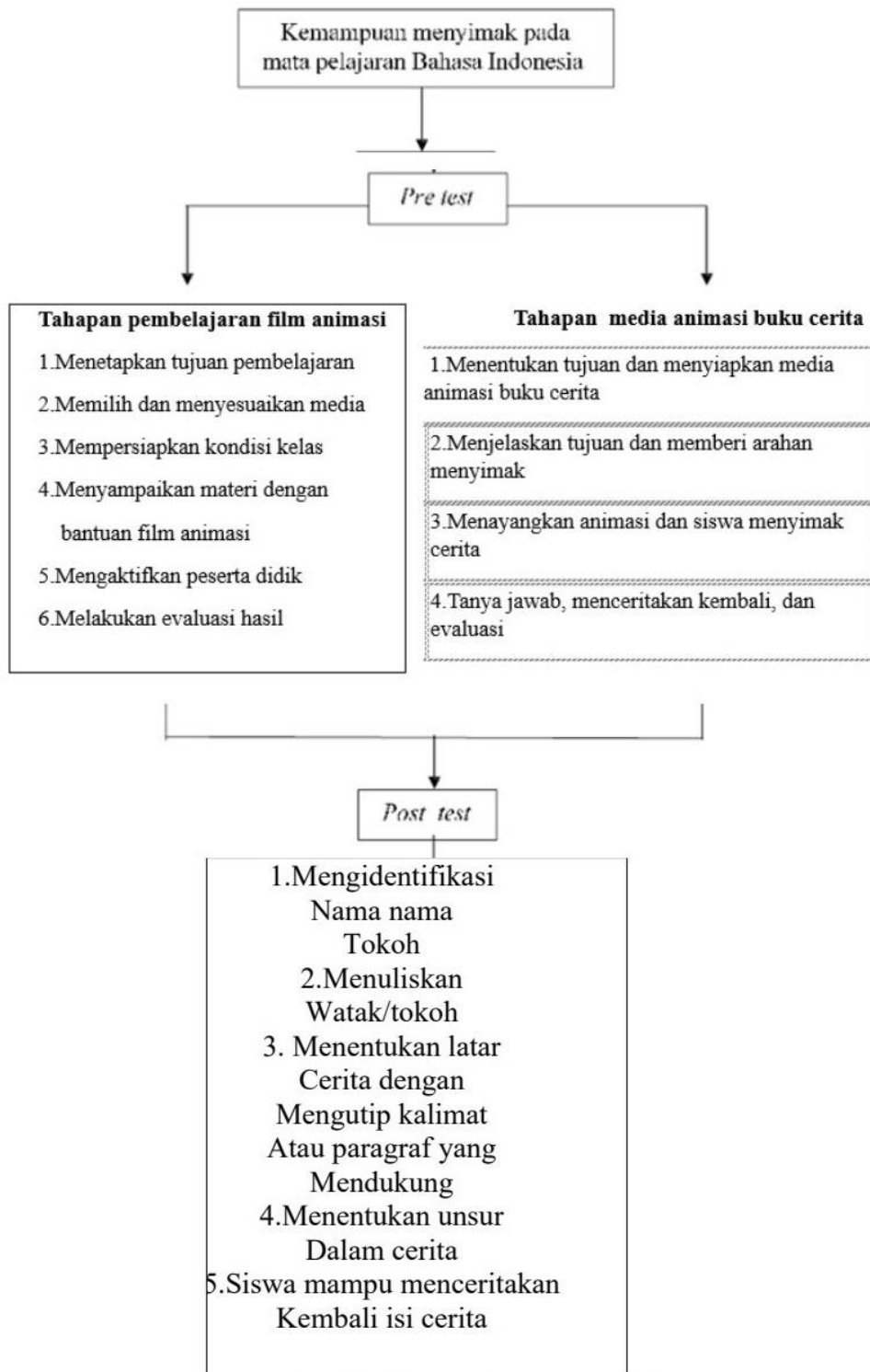
Kemampuan mendengarkan adalah salah satu bakat bahasa terpenting yang harus dimiliki saat mempelajari bahasa Indonesia. Tarigan (2015) mendefinisikan mendengarkan sebagai proses mendengarkan simbol-simbol lisan dengan penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi dari pembicara. Harjasujana (2011) menambahkan bahwa menyimak bukan hanya aktivitas mendengar, tetapi juga melibatkan kemampuan mental dalam memahami dan memaknai pesan secara utuh. Dengan demikian, bisa dikatakan jika

menyimak merupakan kegiatan aktif yang menuntut konsentrasi dan kemampuan kognitif untuk menangkap serta mengolah pesan yang diterima.

Tujuan kegiatan menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan memahami isi pesan, memperoleh informasi, mengapresiasi tuturan, serta mengevaluasi pesan yang diterima (Tarigan, 2015). Kemampuan ini tercermin melalui beberapa indikator, seperti kemampuan mengidentifikasi informasi penting, memahami isi cerita, menangkap makna tersirat, menarik kesimpulan, serta memberikan tanggapan terhadap informasi yang diperoleh (Somadayo, 2011). Indikator-indikator tersebut dapat digunakan untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan melalui media film animasi.

Pemanfaatan film animasi sebagai sarana pembelajaran sangat relevan agar mengoptimalkan keterampilan mendengarkan karena filmn animasi memadukan unsur audio dan visual yang saling mendukung. Menurut Sadiman (2018), media audio-visual mampu mengoptimalkan perhatian, memperkuat retensi informasi, dan membantu siswa memahami konsep secara lebih jelas. Rangsangan visual yang disertai suara membuat siswa lebih fokus pada informasi yang diperdengarkan, sehingga proses menyimak berlangsung lebih efektif. Dengan demikian, pemanfaatan media film animasi diduga mampu mengoptimalkan keterampilan mendengarkan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, karena media tersebut mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memfasilitasi pemahaman informasi secara lebih komprehensif.

Adapun Kerangka Pikir studi ini yakni



Gambar 1. 1 Kerangka Pikir Penelitian

(Tarigan,2021)

Berlandaskan uraian di atas, terdapat hubungan logis antara pemanfaatan media film animasi dan peningkatan keterampilan mendengarkan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Film animasi memberikan rangsangan visual dan auditorial yang dapat membantu siswa memahami informasi secara lebih mudah, menarik, dan mendalam. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa pemanfaatan media film animasi berpotensi meningkatkan keterampilan mendengarkan peserta didik secara signifikan karena memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya, bermakna, dan efektif.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis untuk studi ini dapat dirumuskan yakni:

HO : Tidak terdapat peningkatan kemampuan menyimak melalui media animasi pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Harun Ar - Rasyid

H1: Terdapat peningkatan kemampuan menyimak melalui media animasi pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Harun Ar-Rasyid

H. Penelitian Terdahulu

Dalam mempersiapkan studi ini, peneliti merujuk pada berbagai studi sebelumnya yang relevan dengan isu yang diteliti, khususnya yang melibatkan pemanfaatan media film animasi. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan referensi. Penelitian yang relevan dengan studi ini, yakni:

1. Yuyun Fitriyanti (2015). Palembang, yang berjudul " Pengaruh Film Animasi Terhadap keterampilan menyimak Siswa Pada Materi Kisah Nabi Adam A.S Mata Pelajaran PAI Kelas IV SD Negeri 27 Palembang".

Studi ini menemukan bahwa kemampuan mendengarkan siswa dapat diukur dengan menganalisis hasil belajar pra-uji menggunakan rumus uji-t($2,4 > 2,01$) dan data kemampuan mendengarkan pasca-uji ($6,38 > 2,01$). Berlandaskan hasil kedua hipotesis tersebut, hipotesis Ha diterima sedangkan hipotesis H0

ditolak (tabel). Penelitian peneliti dan penelitian Yuyun Fitriyanti sebanding karena variabel independennya adalah Media Animasi, dan salah satu variabel dependennya adalah Hasil Belajar. Perbedaan pada studi ini berkaitan dengan lokasi penelitian.

2. Natassya Lutfi Randa dan Arrini Shabrina Anshor (2022). Sumatera Utara, dengan judul "Pengaruh Media Animasi Terhadap Peningkatan Keterampilan Menyimak Dan Membaca Pada Kelas V SD Negeri 101933 Perbaungan".

Hasil studi ini memperlihatkan jika film animasi mampu mengoptimalkan kemampuan mendengarkan dan membaca siswa. Studi korelasi menemukan hubungan positif yang signifikan antara media animasi dan variabel mendengarkan dan membaca. Hubungan ini signifikan secara statistik ($p < 0,05$ atau $0,001 < 0,05$). Akibatnya, dapat dikatakan bahwa Media Animasi memiliki hubungan yang bermanfaat secara signifikan dengan Kemampuan Mendengarkan dan Membaca. Studi ini dan penelitian yang dilakukan oleh Natassya Lutfi Randa dan Arrini Shabrina Anshor memiliki 40 kejadian yang terkait dengan variabel independen, yaitu media film animasi. Lokasi studi inilah yang membedakan studi ini.

3. Lismayani Jamil (2022). Makassar, yang berjudul " Pengaruh Pemanfaatan media Animasi Terhadap Keterampilan Menyimak Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III Di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar".

Hasil studi ini memperlihatkan jika nilai t hitung (t_{hitung}) adalah 16,57, sedangkan nilai t tabel (t_{tabel}) adalah 1,701. $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, sehingga diperoleh $16,57 \geq 1,701$. Berdasarkan kriteria pengujian signifikansi, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Secara spesifik, jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini memperlihatkan jika pemanfaatan media animasi mempengaruhi kemampuan mendengarkan siswa kelas tiga yang belajar Bahasa Indonesia di UPT SPF SD Lanraki 2 di Kota Makassar. Variabel independen, Media Animasi, identik

dengan yang dimanfaatkan dalam penelitian Lismayani Jamil. Lokasi studi inilah yang membedakan studi ini.

4. Novita (2019). Bogor, yang berjudul " Pengaruh Pemanfaatan sarana pembelajaran Film Animasi Terhadap Keterampilan mendengarkan Bahasa Indonesia".

Temuan studi ini memperlihatkan jika pemanfaatan media animasi berpengaruh terhadap kemampuan mendengarkan objek tunggal dan campuran di kelas lima SD Negeri Leuwiliang 01, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, pada semester kedua tahun ajaran 2018/2019. Pada tingkat signifikansi 5%, nilai estimasi t adalah 4,6436, sedangkan nilai t tabel adalah 1,6675, yang mengarah pada penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Kelas eksperimen memiliki skor N-Gain rata-rata yang lebih tinggi (70,7) dibandingkan kelas kontrol (52,41). Kesamaan antara studi ini dan penelitian Novita terletak pada variabel independen, Media Animasi, dan salah satu variabel dependen, Kemampuan Mendengarkan. Lokasi penelitian merupakan hal yang membedakan studi ini.

5. Siti Khomaidah dan Nyoto Harjono (2019). Salatiga, yang berjudul "Meta-analisis Efektivitas Pemanfaatan media Animasi Dalam Meningkatkan keterampilan menyimak Bahasa Indonesia".

Temuan studi ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan pemahaman bahasa Indonesia siswa antara kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa melalui media film interaktif di kelas lima SD Gugus V, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng pada tahun ajaran 2017-2018. Hal ini didukung oleh hasil pengujian hipotesis yang menghasilkan nilai 3,292732, sedangkan nilai kritis dengan 39 derajat kebebasan pada tingkat signifikansi 5% adalah 2,022. Penelitian peneliti ini dan penelitian Yuyun Fitriyanti memiliki kesamaan pada variabel independen, yaitu Media Animasi, dan salah satu variabel dependen, yaitu Hasil Belajar.

Perbedaan pada studi ini yaitu terkait tempat penelitian yang dimanfaatkan.

Perbedaan yang signifikan studi ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus konteks dan desain penelitian, yaitu studi ini secara khusus mengkaji

keterampilan mendengarkan Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah melalui perbandingan media film animasi dan media buku cerita dengan desain *quasi eksperimen pretest-posttest control group*, serta dianalisis menggunakan uji *Mann-Whitney* dan *N-Gain*. Penelitian terdahulu umumnya dilakukan di Sekolah Dasar umum, menggunakan satu jenis media, dan lebih banyak menerapkan analisis parametrik atau korelasional, sehingga belum secara spesifik membandingkan efektivitas media film animasi dengan buku cerita dalam konteks MI. Berlandaskan studi-studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh para sarjana yang disebutkan di atas, dapat dinyatakan bahwa film animasi merupakan sarana pembelajaran yang sangat baik. Akibatnya, peneliti yakin bahwa pemanfaatan film animasi sebagai sarana pembelajaran mampu mengoptimalkan kemampuan mendengarkan siswa dalam bahasa Indonesia, karena studi ini sebelumnya telah dilakukan oleh para peneliti Yuyun Fitriyanti (2015), Natassya Lutfi Randa dan Arrini Shabrina Anshor (2022), Lismayani Jamil (2022), Novita (2019), dan Siti Khomaidah dan Nyoto Harjono (2019).

